

## PENCIPTAAN SETAN UNTUK KEBAIKAN MANUSIA

*Muktafi\**

**Abstract:** *In Arabic Satan means an enemy, one who is distant, misled, burnt, disowned from the grace of God and displaced from His mercy. He is so distant that he cannot any longer hear and know the truth. He is so arrogant that he became the victim of his own attitude. In the Qur'an the word Satan is always mentioned in its concrete form (ma'rifah) which means that the existence and threat of the Satan is true and real. This also means that Satan is created solely to mischief man on his earthly life and mislead him from the grace of God. Different views however have been expressed to the extent that the creation of the Satan may also be understood as an indication of God's mercy upon His creation especially human being. If it is not because of Satan, human being would not be able to distinguish between good and vice. And it is exactly because of Satan that human being –upon his success to avoid his deceive- may be raised to the higher status as human being. This paper is concerned with this controversy and with the logical implication that emerges thereof. It is ultimately about tracing the Qur'anic and prophetic notion of what Satan is, and what it means to be human.*

**Keywords:** *Satan, human being, good, vice*

### Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan dilengkapi dengan intrumen akal untuk membedakan dengan ciptaan lainnya. Sebagai makhluk berakal, manusia memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih di antara perbuatan-perbuatan yang hendak dilakukan. Dalam hal berkehendak, manusia memiliki kebebasan, disebabkan potensi diri yang dimilikinya tersebut. Di samping itu, manusia dibantu dengan shari'at agama guna menuntun perjalanan hidupnya. Berbeda dengan malaikat yang dicipta sebagai lambang kebaikan, setan dicipta untuk bertugas menguji, menggoda dan menggelincirkan manusia dengan trik-trik sugestif. Setan hanya meniupkan sugesti, agar manusia melanggar akal sehat dan shari'at, memperturutkan hawa nafsu dan melakukan kejahatan. Akan tetapi setan tidak memaksa manusia agar melakukan perbuatan-perbuatannya. Seandainya setan bertindak memaksa, tentu manusia dalam tindak lakunya tidak berdosa, karena pekerjaan yang dilakukan karena dipaksa tidak dianggap sebagai dosa. Setan dicipta untuk tujuan yang penting, yakni menguji manusia –yang dengan ujian itu—manusia ada yang lulus, sebagaimana ada pula yang lolos terjatuh pada perbuatan dosa dengan melanggar shari'at dan akal sehat. Seandainya setan tidak dicipta, maka hidup manusia tak ubahnya seperti makhluk-makhluk lainnya, baik yang organik maupun yang anorganik, tidak naik dan tidak pula turun derajat dan martabatnya. Setan dicipta dalam skenario besar ini, yakni memberi kesempatan bagi manusia untuk menaikkan martabat dan derajatnya atau malah sebaliknya.

### Setan: Makna, Karakter dan Asal-usulnya

Setan (*shayṭān*) dalam bahasa Arab diambil dari bahasa Ibrani yang berarti lawan atau musuh. Ada juga yang mengatakan bahwa setan merupakan kata Arab asli (*shatāṭā, Shatā, Shawatā, Shatāna* yang mengandung makna jauh, sesat, berkobar dan terbarbar serta ekstrem).

---

\* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya.

Kata *shatāna* yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi juga terambil dari kata *Shatā* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Pendek kata, dari segi makna (al-Jauhari w 1005, sebagaimana dikutip Quraish Shihab) menyatakan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia maupun binatang dinamai setan.<sup>1</sup> *Shayṭān*, kata untuk setan, berarti “dikeluarkan dari hadirat ilahi, diusir dari rahmat Allah. Setan telah jauh tersesat sehingga dia tidak dapat mendengar dan menyadari kebenaran. Dia sangat ingkar sehingga dia menjadi korban dari kesombongannya, keangkuhannya dan penipuan diri.”<sup>2</sup>

Jika diperhatikan di dalam *nasyi-nasyi* (al-Qur’ān dan ḥadīth), kata setan tidak satupun yang berbentuk *nakirah* (umum), tetapi senantiasa berbentuk *ma’rifah/konkrit*<sup>3</sup> (*Inn al-shayṭān lakuma > aduww mubīn; Inna > ja’alna al-shayṭān awliya > li alladhīn la-yu’minu*)<sup>4</sup>, dengan *al ma’rifah* atau *idāfah*, misalnya *al-shayṭān/setan itu/the satan, shayṭān al-ins wa al-jin/setan-setan dari jenis manusia dan jin*<sup>5</sup>. Artinya setan itu senantiasa konkrit adanya sebagai makhluk tersendiri maupun sebagai sifat-sifat yang melekat pada jin atau manusia. Setan adalah sumber kejahatan, yang membangkitkan kejelekan, kesesatan dan kefasikan, karena pembangkangan dan kesombongannya.<sup>6</sup> Setan adalah semua yang keluar dari tabiat jenisnya dengan kejelekan.<sup>7</sup> Hanyalah setiap yang durhaka disebut setan, karena akhlaq dan perbuatannya menyelisihi akhlaq dan perbuatan makhluk yang sejenisnya, dan karena jauhnya dari kebaikan.<sup>8</sup>

Setan diciptakan dari api,<sup>9</sup> seperti jin yang sebagian besar berteman dengannya. Sebelum ketaatan dan keikhlasannya diuji melalui Adam, dia berada di tengah-tengah para malaikat, beramal dan beribadah seperti mereka. Berbeda dengan malaikat yang mengikuti perintah dan tidak pernah memberontak pada Tuhan,<sup>10</sup> setan dapat memilih jalannya sendiri atau memutuskan perbuatannya sendiri. Ketika Allah mengujinya bersama-sama malaikat dengan memerintahkan mereka untuk sujud di hadapan Adam (manusia), benih-benih kesombongan dan keingkaran dalam sifatnya meledak dan menelan dirinya. Aku lebih baik dari pada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.<sup>11</sup> Merasa tinggi diri, sombong dan angkuh secara geneologis-primordialistik yang dimiliki sifat manusia berasal dari watak setan.

### Skenario Penciptaan Setan

<sup>1</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur’an-As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 92-95.

<sup>2</sup> M. Fethullah Gulen. *Memadukan Akal & Kalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 130-131.

<sup>3</sup> QS: 7 (al-A’raf), 22, 27.

<sup>4</sup> Artinya: sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua (Adam dan istrinya); dan sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

<sup>5</sup> QS: 7 (al-A’raf), 112.

<sup>6</sup> Mahmud Sayyid Hasan, *Ta’ammulat-fi > Alam al-Jinn wa Asraih min Wahy al-Qur’an al-Karīm* (Iskandariyah: al-Maktab al-Jami’i > 1983), 75.

<sup>7</sup> Abi al-Fida > al-Hafiz Ibn Kathir al-Dimashqi > *Tafsir al-Qur’an al-Azīm*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1992M/1412 H), 127.

<sup>8</sup> Ibid., juz 1, 49.

<sup>9</sup> QS: 7 (al-A’raf), 12 dan QS: 39 (Sad), 76.

<sup>10</sup> QS: 66 (al-Tahjīm), 6.

<sup>11</sup> QS: 38 (Sad), 76.

Mengapa Allah menciptakan setan, jika setan ternyata tugas hidupnya hanya bekerja untuk menggoda dan menggelincirkan manusia agar manusia tidak taat pada Tuhan? Jawabnya adalah: Setan diciptakan untuk tujuan penting, yakni untuk menguji dan menaikkan atau menurunkan martabat manusia. Memang setan adalah makhluk jahat bagi tugas-tugas manusia untuk memelihara fitrahnya, tetapi skenario Tuhan atas penciptaan setan adalah *kebaikan*. Sebab jika Tuhan tidak menciptakan setan dan dengan demikian tidak ada setan, maka manusia sama halnya dengan malaikat atau benda-benda organik dan anorganik lainnya. Jika setan tidak menggoda manusia, maka manusia tidak akan bermakna dan sia-sia, karena memang skenario Tuhan atas penciptaan manusia dirancang seperti itu.<sup>12</sup>

Allah memiliki banyak ciptaan yang tidak dapat membangkang dan karena itu melakukan apa saja yang diperintahkanNya (seperti malaikat dan benda-benda organik dan anorganik lainnya di alam semesta ini). Sesungguhnya Tuhan memiliki banyak nama dan sifat yang mensyaratkan nama-namaNya diwujudkan bukan lantaran keniscayaan eksternal tetapi karena hakikat dari nama-namaNya (seperti Maha Pencipta, Maha Penyayang, Maha Memberi, Maha Hidup dan Maha Pemberi Hidup, Maha Indah, Maha Kuasa dsb). Dia memanifestasikan namaNya hanya melalui manusia.

Allah menciptakan manusia dengan dilengkapi akal agar memiliki kehendak bebas, dengan maksud memiliki kemampuan-kecerdasan untuk memilah dan memilih. Tujuan dari perjuangan lahir-batin yang terus-menerus dihadapi manusia adalah hasil langsung dari kemampuannya untuk memilih dan mengembangkan potensi-potensi itu. Allah mengirimkan elang untuk burung pipit agar si pipit itu dapat mengembangkan kemampuan potensialnya untuk meloloskan diri. Demikian pula Allah menciptakan setan dan mengijinkannya untuk menggoda manusia agar dapat naik ke derajat spiritual yang lebih tinggi. Lapar memicu orang dan hewan untuk mencari rasa baru agar terpuaskan, dan rasa takut memberi inspirasi pemenuhan cara baru untuk bertahan, sedangkan setan menyebabkan kita mengembangkan potensi untuk waspada terhadap dosa-dosa.

Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk (*laqad khalaqna > al-insan fi ahyan taqwim*),<sup>13</sup> dengan sifat-sifat yang paling indah dan paling sempurna, bentuknya yang baik, berdiri tegak, organ tubuh yang serasi, utamanya dengan ilmu dan pemahaman, akal dan kemampuan membedakan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dengan yang jelek dan mudarat bagi dirinya, dapat berbicara dan berbudaya<sup>14</sup>, memperoleh apa yang diinginkannya dengan tangannya, tidak sebagaimana hewan yang memperoleh apa yang diinginkan dengan mulutnya. Lebih dari itu, Kami (Allah) istimewakan manusia dengan akalnya, agar berpikir dan memperoleh berbagai ilmu pengetahuan serta bisa mewujudkan inspirasinya, yang dengannya manusia bisa berkuasa atas segala makhluk. Manusia mempunyai kekuatan dan pengaruh yang dengan keduanya bisa menjangkau segala sesuatu.<sup>15</sup>

Oleh karena manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, maka tidak terdapat kekurangan sedikitpun apa yang dibutuhkan olehnya, baik secara lahir maupun batin. Oleh sebab nikmat-nikmat yang agung ini seharusnya ia menyukurinya secara

<sup>12</sup> Untuk ditailnya dapat dilihat dalam M. Fethullah Gulen. *Memadukan Akal & Kalbu*, 123-130.

<sup>13</sup> QS: 95 (al-Tin), 4.

<sup>14</sup> Muhammad Ali al-Sabuni, *Sifwat al-Tafsir* (Beirut: Dar-al-Fikr, Juz III, tt), 578.

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz XXVII (Beirut: Dar-al-Fikr, tt), 165.

konsisten.<sup>16</sup> Menyukuri segala nikmat dalam arti mempergunakan nikmat yang diterima secara benar, tidak menggunakannya secara salah, baik nikmat lahir maupun nikmat batin seperti kesehatan, kesempatan, perasaan, akal dan sebagainya sesuai maksud Sang pemberi nikmat.

Kelebihan manusia dibanding makhluk lain adalah apa yang khas bagi manusia itu, yakni akal, pemahaman yang membedakannya dengan segala apa yang ada di alam ini/ makhluk (*wa sawwarakum fa ahshan sawwarakum*).<sup>17</sup> Muhammad Abduh berpendapat bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik fitrah jiwa dan jasad, dan Allah memuliakan manusia dengan akal yang dengannya dapat menembus alam bumi dan mencari sesuatu yang sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah di alam samawi<sup>18</sup>. Jadi, yang dimaksud dengan sebaik-baik bentuk adalah diciptakannya manusia dengan sifat-sifat ilahiyah, yakni *hayah*, 'ilm, *iradah*, *qudrah*, *sama'*, *basar* dan *kalam* yang semuanya bentuk ilahiyah. Hal ini diisyaratkan dalam penciptaan Adam sebagaimana hadith Rasul *khalaq Adam 'ala suratih*/Adam diciptakan berdasarkan citranya dan berlanjut dengan *man 'araf nafsah faqad 'araf rabbah*/barang siapa mengerti dirinya maka mengerti tuhaninya, maka manusia itu adalah *madahir* (fenomena) *al-Jalat*, *al-Jamat* dan *al-Kamat*.<sup>19</sup>

Malaikat tidak pernah naik ke derajat spiritual yang lebih tinggi dan juga tidak pernah turun ke derajat yang lebih rendah, karena setan tidak dapat menggodanya atau menyesatkan mereka. Hewan-hewan mempunyai *maqam* (tingkatan status) yang tetap, yang berarti bahwa mereka tidak dapat naik dan turun (stabil, statis). Hanya manusia yang dihadapkan dengan banyak *maqam*, dan hanya manusia yang dapat naik dan turun<sup>20</sup>. Ada garis panjang evolusi spiritual antara derajat nabi dan wali sampai orang-orang seperti Fir'aun dan Namrud.

Dengan begitu kita tak dapat mengatakan bahwa penciptaan setan adalah suatu kejahatan. Meskipun setan adalah makhluk jahat, *tetapi penciptaan setan adalah kebaikan*.<sup>21</sup> Walaupun setan adalah makhluk jahat, ciptaan Allah melibatkan seluruh semesta dan harus dipahami dalam hubungannya dengan akibat, bukan hanya dengan perbuatannya sendiri. Apapun yang Allah lakukan atau ciptakan adalah baik dan indah, baik di dalam dirinya maupun efeknya. Misalnya, hujan dan api menghasilkan banyak efek, hampir semuanya berguna. Jika beberapa orang terancam oleh air dan api karena mereka menyalah-gunakannya, kita tidak dapat mengklaim bahwa penciptaannya adalah tidak baik seluruhnya. Demikian pula tujuan utama penciptaan setan adalah memampukan manusia untuk mengembangkan potensinya, memperkuat kehendak dalam melawan godaan dan mengangkat manusia ke derajat spiritual yang lebih tinggi.

Banyak orang jatuh ke dalam keingkaran dan karenanya masuk neraka lantaran godaan

<sup>16</sup> Al-'Allamah Shaykh 'Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'di > *Tafsir al-Karim al-Rahman al-Rahim fi Tafsir al-Kalam al-Manna* (Beirut: 'Alam al-Kutub, Juz V, tt), 417.

<sup>17</sup> QS: 40 (al-Mu'min), 64.

<sup>18</sup> Shaykh Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz Amma* (Kairo: Muassasah al-Khayriyah al-Islamiyah, tt), 120.

<sup>19</sup> Shaykh Isma'il Haqqi al-Bursawi, *Tafsir-Rub al-Bayan* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 478.

<sup>20</sup> Jika binatang buas umpamanya melakukan pekerjaannya berdasarkan naluri/instinknya yang inheren dan tidak pernah turun dan bergeser dari posisi kejadiannya (fitrahnya), sementara manusia dengan kemampuan akal dan kebodohnya mengharuskan dia agar beramal demi memperoleh kebahagiaannya dan kebahagiaan saudara-saudaranya, tetapi manusia berpaling dari semua kehidupan ini. Lihat Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, 120.

<sup>21</sup> Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu*, 124.

setan. Setan diciptakan untuk banyak tujuan baik dan universal, orang-orang dapat ditipu olehnya. Akan tetapi setan tidak dapat mendesak dan memaksa kita untuk melakukan kesalahan dan dosa, kekuatan setan hanya terbatas pada sugesti atau dorongan.<sup>22</sup> Apa yang dilakukan setan hanyalah membisik-bisikan ke dalam hati manusia pikiran-pikiran negatif. *Waswasa*/bisikan setan tidak terbatas pada mendorong manusia melakukan kedurhakaan tetapi juga menghalangi atau memperlambatnya melakukan kebajikan. *Waswasa*/membisikkan pikiran jahat, mengisyaratkan bahwa sebenarnya setan melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia, dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang setan.<sup>23</sup> Jika kita sangat lemah sehingga membuat setan dapat menipu kita dan karenanya kita mengikutinya, maka adalah kesalahan kita sendirilah dan kita berada di neraka. Ini adalah hukuman yang pas atas penyalah-gunaan dari fakultas penting (akal) yang dianugerahkan Tuhan kepada eksistensi agar kita dapat mengembangkan potensi kita dan meraih derajat spiritual yang lebih tinggi. Tugas kita adalah menggunakan kehendak bebas kita secara bertanggung jawab, yang sebagian besar membuat kita manusia dan mengizinkan kita untuk mempunyai kedudukan tertinggi di dalam ciptaan, di dalam alur evolusi intelektual dan spiritual. Jika kita tidak melakukannya, itu berarti bahwa kita menggugurkan anugerah kehendak bebas dan kemanusiaan kita sendiri.<sup>24</sup> Manusia adalah binatang yang berakal, maka jika akal tidak dipergunakan olehnya berarti yang tinggal adalah binatangnya, bahkan manusia yang seperti itu adalah lebih rendah dari binatang itu sendiri, sebab binatang asli sejak dari awal memang tidak disertai akal, sehingga apa saja yang dilakukannya hanyalah mengikuti naluri kebinatangannya. Berbeda dengan manusia yang sejak semula diletakkan di atas binatang disebabkan akalnya.

### Lemahnya Tipu Daya Setan

Sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.<sup>25</sup> Muslihat itu seperti sarang laba-laba muncul di hadapan kita. Muslihat itu tidak dapat mencegah kita untuk maju ke depan, dan kita tidak perlu membesar-besarkannya. Setan hanya mengajak dan membisiki, menghiasi perbuatan dosa dan menghadirkannya kepada kita dengan bungkus indah kepalsuan.<sup>26</sup> Orang mukmin-muslim tak perlu menerima undangannya. Ketika setan membisiki, kita harus sadar bahwa dia (setan) sedang menggunakan strategi terlemahnya dan kita harus mengabaikannya. Jika kita memperhatikan bisikan ini, kita bisa kalah. Seperti seorang panglima yang ketakutannya membuat dirinya mendapat halusinasi dan lalu menerjunkan pasukannya ke sayap, dan karenanya membuat daerah tengah terbuka. Orang mukmin yang mendengarkan bisikan setan berarti melemahkan sendiri kemampuannya untuk menolak setan dan hawa nafsu. Pada akhirnya, orang mukmin itu akan kalah.

Orang mukmin yang ingin menghindari jebakan ini harus tetap menjauhi dosa-dosa yang dibuat menarik oleh setan. Ketidak-pedulian dan mengabaikan ibadah adalah undangan

<sup>22</sup> QS: 114 (al-Nas), 4-6.

<sup>23</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 44-45.

<sup>24</sup> Gulen, *Memadukan Akal dan Kalbu*, 125.

<sup>25</sup> QS: 4 (al-Nisa), 76.

<sup>26</sup> QS: 7 (al-Araf), 22.

menuju ke panah setan; dan barang siapa berpaling dari ingat kepada Tuhan yang Maha Pengasih, Kami biarkan setan menggodanya; lalu setan itu menjadi teman karibnya.<sup>27</sup>

Ingat kepada Yang Maha Pengasih, memikirkan fenomena yang mulia dan suci, dan menghidupkan agama akan melindungi kita dari serangan setan. Dan jika terasa oleh engkau tusukan setan, hendaklah engkau berlindung kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>28</sup> Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, apabila godaan setan menimpa kepada mereka, maka mereka dapat mengingat Allah dan ketika itu pula mereka menyadari kesalahan-kesalahannya.<sup>29</sup>

### Setan dan Hawa Nafsu

Setan adalah musuh manusia yang nyata. Bukankah Aku (Allah) telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.<sup>30</sup> Dan hendaklah kamu menyembahKu. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu, maka apakah kamu tidak memikirkan?<sup>31</sup> Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka jadikanlah ia musuh(mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.<sup>32</sup>

Setan sebagai makhluk rokhani yang tak kasat mata adalah musuh manusia yang nyata. Kebanyakan manusia kurang menyadari jika setan itu adalah musuhnya, malah bahkan menjadikannya sebagai teman. Barang siapa yang menjadikan setan sebagai teman, maka berarti ia telah mengambil seburuk-buruk teman.

Dan demikianlah Kami (Allah) jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah itu untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.<sup>33</sup>

Setan berada di sekitar manusia bahkan di dalam dirinya dan menggodanya (*al-shayṭān yajrī > al-aṣṣar > al-dam*: setan itu berjalan melalui aliran darah, demikian hadith rasul) dalam tiga hal besar, harta, wanita/lelaki, dan tahta; urusan perut, di bawah perut dan di atas perut,<sup>34</sup> yang bermuara dari dan pada urusan nafsu, baik biologis-libido-id, maupun ego dan superego,<sup>35</sup> yang jika manusia tak waspada akan mudah tergelincir jiwanya ke persoalan-persoalan rendah tersebut. Jadi, memperturutkan hawa nafsu berarti masuk dalam perangkap setan, karena akan mengantarkan kepada keburukan.<sup>36</sup>

Dalam al-Qur'an Allah berfirman: Barang siapa yang membawa amal yang baik, maka

<sup>27</sup> QS: 43 (al-Zukhruf), 36.

<sup>28</sup> QS: 7 (al-A'raf), 200.

<sup>29</sup> QS: 7 (al-A'raf), 201.

<sup>30</sup> QS: 6 (al-An'am), 142; QS: 7 (al-A'raf), 22; QS: 12 (Yusuf), 5; QS: 35 (Fatir), 6 dan QS: 36 (Yasin), 60 dan lain-lain.

<sup>31</sup> QS: 36 (Yasin), 60-62.

<sup>32</sup> QS: 35 (Fatir), 6.

<sup>33</sup> QS: 6 (al-An'am), 112.

<sup>34</sup> QS: 3 (Ali Imran), 14.

<sup>35</sup> QS: 7 (al-A'raf), 11-21.

<sup>36</sup> QS: 12 (Yusuf), 53.

baginya (pahala) sepuluh kali lipat (dari amalnya). Dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat, maka tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedangkan mereka tidak sedikitkan dianiaya.<sup>37</sup> Jadi, untuk beramal baik dan memperoleh surga pada hakikatnya sangat mudah dan murah, karena lipatan pahala yang bakal diterima bagi pelakunya. Demikian pula, bagi siapa yang berniat jahat dan dia dapat menggagalkan niat jahatnya, maka baginya adalah pahala, yaitu pahala karena usaha kegagalan akan niat jahatnya. Oleh sebab itu setan menjerit dan protes kepada Tuhan, bagaimana kami (setan) bisa menggelincirkan manusia, sebab jika manusia melangkahkan kaki untuk berbuat satu kebaikan saja berarti sama dengan usaha kami (setan) sepuluh kali untuk mengimbangi dan menggagalkannya. Jika manusia beramal kebajikan sepuluh sama dengan usaha setan seratus kali, jika manusia beramal seratus kali sama dengan upaya setan seribu kali, demikian seterusnya.<sup>38</sup> Artinya bagi manusia yang senantiasa beramal kebajikan akan semakin menjauh dari setan, jauh dari neraka dekat ke Tuhan dan surga. Oleh sebab itu berarti tiket masuk surga sangat mudah dan murah. Tetapi alangkah naifnya manusia itu jika ternyata banyak yang dikalahkan oleh tipu daya setan. Apakah gerangan yang membuat mereka kalah dan tak sadarkan diri, tentu jawabnya ialah pembodohan dirinya dan kelalaiannya, tak mampu melihat kenyataan atau hakikat yang bakal diraihinya atas kebaikan atau balasan akan amal buruknya. Manusia tidak cukup cerdas melihat setiap yang akan dikerjakannya.

Memang setan tak kehabisan akal (upaya menggoda) dengan usul pada Tuhan agar dia diberi kesempatan secara terus menerus menggoda manusia. Manusia dapat lalai, sementara setan tak pernah lalai,<sup>39</sup> tetapi segala upaya tipu muslihat setan itu sesungguhnya dapat dipatahkan oleh kontrol kesadaran moral, agama dan akal sehat, disebabkan tanda-tandanya jelas, yaitu mengajak kepada kedurhakaan dengan alat hawa nafsu yang ada pada manusia.

### Cara menghindari Setan

Lapangan kerja iblis/setan adalah pikiran dan hati manusia, karena itu hati dan pikiran harus senantiasa waspada dengan mengingat Allah melalui dzikir dan pikir, sebab itulah jalan yang paling ampuh bahkan satu-satunya jalan untuk membendung rayuan itu. Rasulullah (sebagaimana ditulis M. Quraish Shihab) bersabda: "Sesungguhnya setan bercokol di hati putra-putri Adam; apabila ia lengah, setan berbisik, dan apabila ia berdzikir, setan mundur menjauh".<sup>40</sup>

Manusia telah diperingatkan oleh Tuhan agar waspada atas setiap langkah dan tipu daya setan yang senantiasa mengintai kita dari seluruh arah.<sup>41</sup> Setan menggoda manusia melalui ilmu, amal, harta, tahta, wanita dan lain sebagainya sesuai kualitas dan martabat orang yang digodanya. Manusia goblok setannya bodoh, manusianya sarjana setannya sarjana, profesor setannya pun professor, ulama setannya setaraf dengan keulamaannya. Manusia

<sup>37</sup> QS: 6 (al-An'am), 160.

<sup>38</sup> *man ja'bi al-hasanah fa lahu ashra amthalaha wa man ja'bi al-sayyi'ah fa la yujza illa mithlaha wa hum la yuzlamun*. Artinya "barang siapa membawa amal yang baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya; dan barang siapa yang membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka tidak sedikitpun dianiaya (dirugikan). Lihat al-Maraghi, ayat 60 surat al-An'am.

<sup>39</sup> QS: 7 (al-A'raf), 17.

<sup>40</sup> Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 45.

<sup>41</sup> QS: 7 (al-A'raf), 27.

dapat saja menjadi setan dalam keseluruhannya karena kebiasaannya berteman dengannya.

Untuk menghindari dan mengalahkan tipu daya setan haruslah dengan sikap waspada secara terus-menerus. Kewaspadaan tersebut dengan cara berupaya mengingat Tuhan dalam setiap tindakannya, sehingga ada kontrol yang mengiringi setiap tindakannya. Di dalam al-Qur'an Tuhan menyadarkan manusia, dengan firmanNya: Dan katakanlah: ya tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya tuhanku dari kedatangan mereka kepadaku.<sup>42</sup> Dengan berdoa berarti telah berbekal kesadaran diri bagi langkah-langkah kehidupannya.

## Penutup

Setan sebagai makhluk rohani yang tidak kasat mata adalah musuh nyata manusia. Nyatanya musuh yang tidak kasat mata tersebut hanya dapat dimengerti dari pengintaian *basṭah* hati manusia yang terkontrol oleh kesadaran moral, shari'at dan akal sehat semata. Manusia yang hidupnya senantiasa berpegang dengan shari'at dan akal sehat pasti dapat mengendalikan sikap prilaku perbuatannya dan mengarahkan potensi dirinya ke kearifan ilahi. Kewaspadaan dengan meneliti dan mengontrol jalan pikiran dengan shari'at agama dan taqwa adalah senjata paling ampuh untuk mengendalikan hawa nafsu di mana setan bersarang di dalamnya. Dengan kontrol kesadaran moral yang ketat, shari'at, akal sehat dan amal taqwa inilah tipu daya setan pasti dapat dikalahkan. Tipu daya setan senyatanya begitu lemah bagi mereka yang berkearifan ilahi.

## Daftar Rujukan:

- 'Abduh, Shaykh Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz Amma*. Kairo: Muassasah al-Khayriyah al-Islamiyah, tt.
- Bursawi (al), Shaykh Isma'il Haqqi *Tafsir Rub al-Bayan*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Hasan, Mahmud Sayyid. *Ta'ammulat fi Alam al-Jinn wa Asraih min Wahy al-Qur'an al-Karim*. Iskandariyah: al-Maktab al-Jami'i, 1983.
- Gulen, M. Fethullah. *Memadukan Akal & Kalbu dalam Beriman*, terj. Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Maraghi (al), Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi* Juz II dan XXVIII. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Sa'di (al), Al-'Allamah Shaykh 'Abd al-Rahman bin Nasir. *Tafsir al-Karim al-Rahman al-Rahim fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*. Beirut: 'Alam al-Kutub, Juz V, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sabuni (al), Muhammad Ali. *Sifwat al-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, Juz III, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an-As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.

<sup>42</sup> QS: 23 (al-Mu'minun), 98.